



Hegemoni Klan Kurozumi Pasca Kepergian Oden: Analisis Teori Gramsci dalam Anime One Piece Arc Negara Wano

Ricardo Constantio Elim¹ | Ketut Putra Erawan² Piers Andreas Noak³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

acerberta@gmail.com

ketut.erawan@ipd.or.id

piersandreasnoak@unud.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika kekuasaan dan dominasi simbolik yang dijalankan oleh Klan Kurozumi setelah kepergian Kozuki Oden dalam arc Wano dari serial *One Piece*. Dengan menggunakan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini menganalisis bagaimana kekuasaan tidak hanya ditegakkan melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui manipulasi narasi sejarah, simbol budaya, dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat Wano. Hegemoni yang dibangun oleh Kurozumi Orochi dan aliansinya dengan Kaido mencerminkan pembentukan blok historis baru yang menegaskan hubungan antara kekuasaan ideologis dan ekonomi. Dengan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif, analisis ini menunjukkan bahwa kekuasaan hegemonik Klan Kurozumi berhasil menggeser struktur kekuasaan lama serta memproduksi legitimasi yang diterima secara pasif oleh masyarakat.

Kata Kunci: Hegemoni, Gramsci, One Piece, Klan Kurozumi, Kekuasaan

ABSTRACT

This study explores the dynamics of power and symbolic domination exercised by the Kurozumi Clan following the departure of Kozuki Oden in the Wano arc of the One Piece series. Using Antonio Gramsci's theory of hegemony, it analyzes how power is maintained not solely through military force, but also through the manipulation of historical narratives, cultural symbols, and the shaping of collective consciousness in Wano society. The hegemony constructed by Kurozumi Orochi and his alliance with Kaido reflects the formation of a new historical bloc that aligns ideological authority with economic control. Through a qualitative literature review, this study finds that the Kurozumi Clan successfully displaced the previous ruling structure and produced a form of legitimacy passively accepted by the public.

Keywords: Hegemony, Gramsci, Kurozumi Clan, Power,

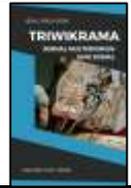
1. PENDAHULUAN

Arc Wano dalam *One Piece* merupakan salah satu bagian paling politis dalam serial ini, menggambarkan dinamika kekuasaan yang melibatkan otoritas, perlawanan, rekayasa sejarah, dan manipulasi ideologi. Negeri Wano dikenal sebagai wilayah tertutup yang diperintah secara turun-temurun oleh Klan Kozuki sebuah klan bangsawan yang disegani karena komitmennya menjaga nilai-nilai budaya dan keadilan sosial. Namun, situasi berubah drastis pasca kepergian Kozuki Oden, putra Shogun Kozuki Sukiyaki, yang meninggalkan negeri demi menjelajahi dunia luar.

Ketiadaan Oden membuka celah kekuasaan yang dimanfaatkan oleh Kurozumi Orochi, bangsawan dari Klan Kurozumi yang sebelumnya terpinggirkan akibat sejarah kelam keluarganya. Leluhur Orochi pernah mencoba merebut tahta Shogun melalui racun dan tipu daya, tetapi gagal dan mengakibatkan klannya jatuh dari struktur bangsawan terhormat. Meski bukan pemimpin sah

*Corresponding author

E-mail addresses: acerberta@gmail.com



klannya, Orochi diangkat sebagai simbol kebangkitan Klan Kurozumi oleh Kurozumi Higurashi—anggota senior klan yang memiliki kemampuan menyamar melalui Buah Iblis.

Dengan konspirasi politik dan bantuan Kaido salah satu Yonko yang memiliki kekuatan militer luar biasa—Orochi naik ke tampuk kekuasaan dan mendeklarasikan dirinya sebagai Shogun Wano. Setelah Oden kembali dan menolak tunduk pada kekuasaan Orochi, ia dihukum mati secara publik. Kekuasaan Klan Kozuki dihancurkan, simbol-simbolnya dihapus, dan sejarahnya dipalsukan. Orochi kemudian menjalankan rezim represif bersama Kaido, membagi Wano ke dalam wilayah industri militer, dan menanamkan ideologi baru melalui pendidikan, media, dan larangan budaya.

Dominasi kekuasaan Orochi tidak hanya bertumpu pada kekuatan fisik, melainkan juga pada strategi simbolik dan ideologis. Ia menciptakan legitimasi semu melalui propaganda, penghapusan memori kolektif, dan manipulasi kebenaran historis. Selama dua dekade, masyarakat Wano dijauhkan dari nilai-nilai Kozuki dan dibentuk untuk menyembah figur penguasa baru. Upaya ini merepresentasikan bentuk kontra-hegemoni yang dilakukan oleh Orochi terhadap tatanan lama Klan Kozuki. Dominasi semacam ini sejalan dengan konsep hegemoni budaya yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, di mana penguasa tidak hanya mendominasi melalui kekuatan koersif, tetapi juga dengan memperoleh konsensus melalui kontrol budaya, nilai, dan informasi. Dalam kasus Wano, Orochi dan Kaido menciptakan semacam kesadaran palsu yang diterima oleh sebagian besar masyarakat sebagai kondisi normal. Ketika kekuasaan hegemonik berhasil menggantikan nilai lama dengan narasi baru, maka oposisi menjadi sulit berkembang, karena rakyat tidak lagi menyadari bahwa mereka berada dalam penindasan.

Kondisi ini semakin diperkuat dengan penyusunan ulang simbol-simbol publik. Patung Oden dihancurkan, lagu-lagu rakyat dilarang, cerita rakyat diganti dengan narasi propaganda. Bahkan sejarah kekuasaan Kozuki dihapus dari pelajaran sekolah. Anak-anak muda yang lahir setelah kejatuhan Oden tumbuh tanpa mengenal kebenaran historis negeri mereka. Situasi ini membuat dominasi Orochi dan Kaido tidak hanya bersifat militeristik, tetapi ideologis dan struktural. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi kontra-hegemoni dijalankan oleh Kurozumi Orochi terhadap Klan Kozuki dalam upayanya merebut dan mempertahankan kekuasaan di Wano. Penelitian ini akan memetakan kronologi perebutan kekuasaan, mengidentifikasi taktik-taktik simbolik dan ideologis yang digunakan untuk membangun legitimasi, serta menjelaskan bagaimana propaganda dan penghapusan sejarah digunakan sebagai alat dominasi atas kesadaran kolektif masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Hegemoni

Antonio Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai bentuk dominasi kelas yang tidak mengandalkan kekuatan semata, melainkan dibangun melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang diterima secara sukarela oleh masyarakat. Dalam kondisi hegemonik, nilai dan ideologi kelompok dominan diterima sebagai “kebenaran umum”, menjadikannya tampak alamiah dan tak dipertanyakan.

Kekuatan hegemoni bekerja melalui lembaga sosial seperti pendidikan, media, dan budaya populer untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kesadaran kolektif. Dominasi semacam ini lebih tahan lama karena tidak memerlukan represi terus-menerus, melainkan berjalan atas dasar konsensus. Dalam konteks penelitian ini, hegemoni menjadi kunci untuk membaca bagaimana Klan Kurozumi membentuk legitimasi kekuasaan di Wano. Mereka tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga menghapus simbol-simbol budaya Klan Kozuki, memanipulasi sejarah, dan membangun narasi tunggal tentang kekuasaan yang sah. Tindakan ini



mencerminkan strategi hegemonik di mana masyarakat dikondisikan untuk menerima struktur baru tanpa perlawanan terbuka.

Blok Historis

Konsep blok historis dalam pemikiran Antonio Gramsci menjelaskan hubungan dialektis antara basis ekonomi dan superstruktur ideologis yang membentuk satu totalitas sosial yang stabil. Sebuah kelas yang ingin berkuasa harus mampu membentuk aliansi sosial-politik yang luas yang mencakup struktur ekonomi, lembaga budaya, dan sistem nilai agar bisa menciptakan konsensus lintas kelas. Dalam blok historis, kekuasaan bukan hanya dibangun oleh negara atau aparatnya, tetapi juga oleh lembaga-lembaga sosial yang menyebarkan nilai dominan melalui pendidikan, agama, media, dan kebudayaan.

Gramsci menekankan bahwa blok historis tidak bersifat statis. Ia terus diproduksi dan direproduksi melalui pertarungan ide dan representasi sosial. Ketika kekuatan baru berhasil menyusun ulang koalisi sosial dan menyebarkan ideologi alternatif yang diterima luas, maka blok historis lama bisa tergantikan. Dalam konteks cerita Wano, aliansi antara Orochi dan Kaido dapat dipahami sebagai pembentukan blok historis baru yang menggantikan warisan pemerintahan Klan Kozuki. Rezim ini tidak hanya menggunakan kekuatan militer, tetapi juga merombak narasi sejarah, memonopoli ideologi negara, dan mengatur ulang lembaga-lembaga sosial untuk memastikan stabilitas kekuasaan. Inilah bentuk koherensi antara struktur ekonomi-politik (eksploitasi sumber daya oleh Kaido) dan ideologis (legitimasi kekuasaan Orochi).

Intelektual Organik

Gramsci membagi intelektual menjadi dua jenis: tradisional dan organik. Intelektual tradisional umumnya dianggap netral dan terlepas dari struktur kelas tertentu. Sebaliknya, intelektual organik adalah tokoh-tokoh yang lahir dari kelas sosial tertentu dan bertugas menyuarakan serta merumuskan kepentingan kelas tersebut secara aktif dalam kehidupan publik. Intelektual organik tidak terbatas pada akademisi. Mereka dapat berupa seniman, pemuka agama, jurnalis, atau tokoh lokal yang menyebarkan nilai dan ideologi melalui aktivitas sosial dan budaya. Peran mereka sangat penting dalam membentuk konsensus dan menyebarkan hegemoni. Gramsci menekankan bahwa setiap kelas dominan membutuhkan intelektual organik untuk mempertahankan kekuasaannya, dan setiap kelas revolusioner memerlukan mereka untuk menumbangkan tatanan lama. Dalam narasi Wano, karakter seperti Kurozumi Higurashi dapat dianggap sebagai intelektual organik bagi rezim Orochi ia berperan aktif dalam merekayasa persepsi publik terhadap klan Kozuki dan menciptakan legitimasi ilusi untuk kekuasaan Orochi. Di sisi lain, karakter seperti Kozuki Oden dan para pengikutnya (Kin'emon, Denjiro, dll.) merupakan bentuk intelektual organik dari kelas yang tertindas, yang mencoba menghidupkan kembali memori kolektif dan identitas budaya lama Wano melalui narasi perlawanan.

Kerangka Konseptual

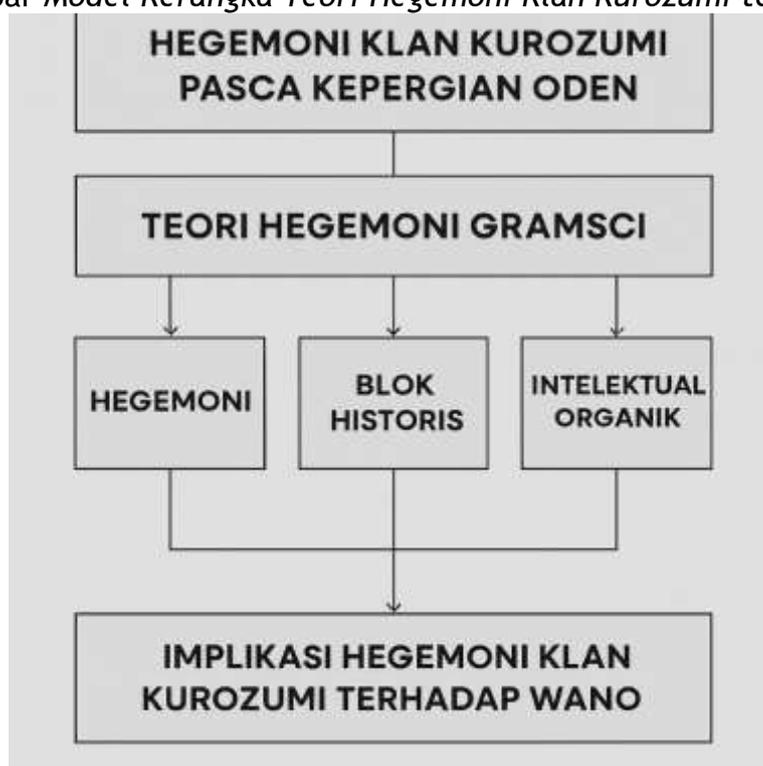
Dominasi Klan Kurozumi terhadap Klan Kozuki dapat dibaca menggunakan perspektif ini. Peneliti tidak hanya melihat kekuasaan sebagai monopoli senjata oleh Kaido atau posisi formal Shogun yang dipegang oleh Orochi, melainkan sebagai sistem nilai yang dibentuk, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat Wano secara pasif—sekalipun penuh manipulasi. Penelitian ini menjadikan ketiga konsep Gramsci tersebut sebagai pisau analisis utama untuk membaca dinamika politik, ideologi, dan perlawanan dalam struktur naratif One Piece.

Dari konsep-konsep yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa Gramsci melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak hanya bergantung pada kontrol militer atau administratif, melainkan pada kemampuan untuk menciptakan dan memelihara persetujuan (consent) melalui kontrol atas budaya dan makna. Dengan demikian, kekuasaan hegemonik bersifat kompleks,



karena melibatkan seluruh lapisan sosial, mulai dari ekonomi hingga pendidikan dan narasi historis. Gramsci menempatkan pentingnya organisasi sosial dan agen-agen ideologis dalam mempertahankan stabilitas kekuasaan. Maka dari itu, teori Gramsci memberikan pijakan konseptual untuk memahami bagaimana kekuasaan dipertahankan dan dilawan dalam level simbolik dan kultural.

Gambar Model Kerangka Teori Hegemoni Klan Kurozumi terhadap Wano



2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** berbasis **studi pustaka** (*library research*) sebagai metode utama. Studi pustaka merupakan pendekatan yang menekankan pada eksplorasi dan interpretasi terhadap berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama untuk menjawab rumusan masalah. Metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan menganalisis fenomena simbolik, wacana, dan representasi kekuasaan dalam teks fiksi, karena tidak memerlukan observasi langsung terhadap realitas empiris, melainkan fokus pada makna yang terkandung dalam konstruksi naratif. Penelitian jenis ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi data secara statistik, melainkan untuk memperkaya pemahaman konseptual atas suatu fenomena sosial, budaya, atau politik yang direpresentasikan dalam teks. Metode ini juga mengacu pada paradigma hermeneutik, yaitu memahami teks sebagai medan produksi makna yang kompleks. Peneliti bukan hanya menjadi pengumpul data, tetapi juga pembaca aktif yang mengonstruksi makna berdasarkan kerangka teori tertentu—dalam hal ini teori hegemoni Antonio Gramsci. Karena itu, dalam penelitian berbasis studi pustaka, validitas tidak hanya ditentukan oleh ketepatan data, tetapi juga oleh konsistensi logis antara teori, data, dan interpretasi. Metode ini juga telah diakui sebagai metode ilmiah yang sah dalam kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam studi ideologi, media, dan sastra (Bowen, 2009; Snyder, 2019; Flick, 2018).

Jenis dan Sumber Data



Dalam studi pustaka berbasis kualitatif ini, data utama yang digunakan terdiri dari dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada sumber utama yang menjadi objek kajian, yaitu serial manga *One Piece* karya Eiichiro Oda, khususnya pada Arc Wano yang mencakup chapter 909 hingga 1057. Arc ini dipilih karena mengandung dinamika politik dan ideologi yang sangat kuat, menggambarkan proses hegemoni, penggulingan kekuasaan, pembentukan narasi sejarah, serta resistensi budaya yang sangat relevan dengan kerangka teori Gramsci. Manga ini dibaca secara menyeluruh dengan memperhatikan konteks visual, narasi tokoh, dialog, dan simbol-simbol yang dimunculkan dalam konflik antara Klan Kurozumi dan Klan Kozuki.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Ini mencakup karya-karya teori sosial dan politik Antonio Gramsci, terutama yang membahas hegemoni, blok historis, dan intelektual organik (Gramsci, 1971; Bates, 1975; Forgacs, 2000). Selain itu, juga digunakan jurnal ilmiah yang membahas metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif seperti yang ditulis oleh Bowen (2009), Flick (2018), dan Snyder (2019). Data sekunder juga mencakup artikel yang membahas studi budaya populer, media, dan kekuasaan simbolik.

Penggunaan data sekunder ini penting untuk membangun argumentasi teoritis dan memberikan landasan akademik yang kuat terhadap analisis teks. Peneliti melakukan pencarian pustaka melalui basis data ilmiah seperti JSTOR, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif, dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitan dengan teori yang digunakan. Kombinasi antara data primer dan sekunder memberikan dasar yang kokoh bagi proses analisis yang dilakukan secara mendalam dan sistematis.

Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan **analisis wacana kritis** (*critical discourse analysis*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana kekuasaan, ideologi, dan hegemoni dimanifestasikan melalui bahasa, narasi, dan representasi simbolik dalam teks. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana Klan Kurozumi membangun dominasi melalui manipulasi narasi dan simbol-simbol budaya dalam *One Piece*.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: pertama, **identifikasi struktur naratif** dalam Arc Wano yang merepresentasikan perebutan kekuasaan dan legitimasi. Tahap ini mencakup pemetaan peristiwa penting seperti kudeta Orochi, aliansi dengan Kaido, eksekusi Kozuki Oden, dan propaganda terhadap rakyat Wano. Kedua, **pembacaan ideologis**, yaitu memahami bagaimana nilai-nilai tertentu dilekatkan pada tokoh, simbol, dan institusi dalam cerita, serta bagaimana narasi disusun untuk memengaruhi persepsi pembaca. Misalnya, pembentukan narasi tunggal tentang kekuasaan Orochi merupakan bentuk penghapusan sejarah lama. Ketiga, **interpretasi kritis**, yakni mengaitkan narasi fiksi tersebut dengan teori hegemoni Gramsci guna melihat bagaimana kekuasaan bekerja melalui konsensus dan simbol, bukan hanya represi.

Dalam menganalisis teks, peneliti tidak hanya melihat isi eksplisit, tetapi juga makna laten yang tersembunyi di balik narasi. Peneliti berusaha mengaitkan struktur ideologis dalam cerita dengan konsep-konsep seperti hegemoni, blok historis, dan intelektual organik. Dengan cara ini, analisis menjadi lebih kaya dan tidak terbatas pada pemahaman literal. Validitas hasil analisis dijaga dengan melakukan triangulasi teoritis dan pembacaan ulang teks dari berbagai sudut pandang (Fairclough, 2013; Neuendorf, 2016).



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dominasi Simbolik dan Penghapusan Sejarah: Membangun Legitimasi Klan Kurozumi

Setelah kematian Kozuki Oden, rezim baru yang dibentuk oleh Kurozumi Orochi bersama Kaido di Negeri Wano tidak hanya merebut kekuasaan secara militer, tetapi juga membentuk kekuasaan simbolik melalui manipulasi sejarah dan budaya. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, proses ini menggambarkan upaya sistematis untuk membangun konsensus ideologis dengan cara mendominasi narasi historis dan nilai-nilai budaya. Kekuasaan Kurozumi tidak semata mengandalkan represi fisik, tetapi justru menciptakan bentuk dominasi yang lebih halus dan mendalam: dominasi simbolik.

Salah satu langkah awal dalam menghapus legitimasi Klan Kozuki adalah penghancuran simbol-simbol visual dan artefak sejarah yang merepresentasikan klan tersebut. Patung Kozuki Oden diruntuhkan, lambang-lambang keluarga Kozuki dihapus dari tempat ibadah dan ruang publik, serta seluruh penanda visual dari warisan lama disingkirkan dari ingatan kolektif masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana rezim baru memahami pentingnya representasi dalam menjaga atau membongkar kekuasaan. Dalam konteks ini, Klan Kurozumi sadar bahwa memori sosial tidak cukup untuk diabaikan—ia harus direkayasa (Fairclough, 2013).

Selain itu, sekolah-sekolah di Wano diawasi dan dijadikan alat reproduksi ideologi. Materi ajar yang semula mengajarkan sejarah Wano berdasarkan warisan Klan Kozuki digantikan dengan versi sejarah yang mengagungkan peran Orochi sebagai “penyelamat negeri.” Narasi bahwa Oden adalah seorang pengkhianat dan pemberontak menjadi bagian dari doktrin negara. Inilah bentuk penghapusan sejarah dalam kerangka blok historis, di mana negara berperan aktif membentuk ideologi dan ingatan masyarakat melalui lembaga pendidikan (Gramsci, 1971; Crehan, 2002).

Tidak berhenti di sana, kontrol terhadap seni dan budaya juga diperketat. Lagu-lagu rakyat yang menyebut nama Kozuki dilarang dinyanyikan, cerita rakyat diubah, dan pelaku seni yang masih mempertahankan narasi lama ditangkap atau diasingkan. Musik, pertunjukan, dan bahkan puisi dijadikan media propaganda baru untuk menegaskan narasi kekuasaan Orochi dan menghapus legitimasi warisan sebelumnya. Langkah-langkah ini selaras dengan upaya membangun “kebenaran dominan” sebagaimana dijelaskan oleh Neuendorf (2016), di mana wacana tunggal direproduksi secara berulang dalam berbagai media untuk menciptakan persepsi stabil.

Upaya manipulatif semacam ini menciptakan kondisi di mana rakyat Wano, terutama generasi muda, tumbuh tanpa akses terhadap narasi alternatif. Mereka menerima keberadaan Orochi sebagai sesuatu yang wajar, bukan sebagai hasil dari kudeta politik. Proses ini memperlihatkan bagaimana dominasi simbolik bekerja tidak melalui kekerasan langsung, tetapi melalui naturalisasi ideologi dominan (Gramsci, 1971; Fontana, 1993).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dominasi Klan Kurozumi pasca-kepergian Oden tidak hanya berlangsung dalam bentuk kekuasaan koersif, tetapi juga dalam pembentukan struktur simbolik dan ideologis baru. Mereka mengontrol apa yang boleh dikenang dan apa yang harus dilupakan, dan di situlah letak kekuatan sejati hegemoni: membuat masyarakat secara sukarela tunduk pada kekuasaan yang telah membingkai ulang sejarah mereka sendiri.

Alur Pembentukan Blok Historis Baru: Aliansi Orochi-Kaido

Dalam kerangka teori Gramsci, kekuasaan yang stabil tidak cukup hanya mengandalkan dominasi fisik atau ekonomi, tetapi harus diwujudkan melalui pembentukan blok historis, yakni koalisi antara kekuatan material dan ideologis yang saling memperkuat (Gramsci, 1971). Proses inilah yang dijalankan secara strategis oleh Kurozumi Orochi ketika ia membentuk aliansi dengan Kaido. Mereka tidak hanya merebut kekuasaan dari Klan Kozuki secara militer, tetapi juga



merombak tatanan sosial-politik dan ekonomi Wano untuk membangun struktur kekuasaan hegemonik yang baru.

Kaido, sebagai salah satu Yonko, membawa kekuatan militer yang luar biasa dan kontrol atas sumber daya. Ia mengubah wilayah industri Wano seperti Udon dan Kibi menjadi pusat produksi senjata dan logistik yang melayani kepentingan global bajak laut. Dengan sumber daya yang dikontrol secara terpusat dan buruh-buruh lokal yang diperbudak, blok ekonomi baru terbentuk. Sementara itu, Orochi bertindak sebagai wajah administratif dari kekuasaan, menggunakan struktur kenegaraan Wano untuk memberikan legitimasi terhadap dominasi Kaido. Simbiosis ini melahirkan relasi kekuasaan yang tidak semata koersif, tetapi terstruktur dalam satu kesatuan politik-ekonomi-kultural.

Aliansi ini juga menyusun ulang narasi sosial di masyarakat. Dengan mengendalikan media, pendidikan, dan seni, mereka menciptakan wacana tentang “stabilitas” dan “ketertiban” di bawah pemerintahan Kaido-Orochi. Narasi tersebut menyasar kalangan awam dan elit lokal, agar menerima tatanan baru sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dilawan. Bahkan beberapa bangsawan dan pedagang lokal akhirnya turut menikmati keuntungan ekonomi dan keamanan di bawah kekuasaan baru ini, yang menunjukkan keberhasilan blok historis dalam membentuk konsensus lintas kelas (Fontana, 1993; Crehan, 2002).

Penting pula untuk dicermati bahwa blok historis ini dikonstruksi bukan melalui revolusi instan, melainkan melalui proses bertahap: infiltrasi birokrasi oleh Orochi, pembangunan legitimasi sosial, hingga perombakan sistem ekonomi. Dalam jangka waktu dua puluh tahun, masyarakat Wano bertransformasi menjadi entitas yang tak lagi mengenal Kozuki sebagai penguasa sah. Memori kolektif digantikan dengan narasi baru yang menyatakan bahwa kedatangan Kaido membawa “kemakmuran” dan bahwa Orochi adalah pemimpin sah yang melindungi negeri dari “pengkhianatan” Klan Kozuki.

Secara struktural, koalisi ini mengalihkan peran negara dari pelindung rakyat menjadi pelindung akumulasi modal dan kekuatan. Fungsi-fungsi sosial pemerintah digantikan dengan aparat represif seperti Oniwabanshu dan para Samurai bayaran. Ketiadaan sistem oposisi dan media independen membuat tidak ada ruang untuk wacana tandingan yang bisa menggoyahkan posisi blok historis ini (Mayo, 2010; Morton, 2007). Dengan begitu, pembentukan blok historis oleh Orochi dan Kaido tidak hanya berhasil menggantikan kekuasaan formal Klan Kozuki, tetapi juga membentuk fondasi hegemonik yang melibatkan ekonomi, ideologi, dan lembaga-lembaga sosial. Inilah bentuk dominasi total: ketika rakyat bukan hanya ditundukkan secara fisik, tetapi juga meyakini bahwa kekuasaan yang ada adalah sesuatu yang alami dan tak tergantikan.

Intelektual Organik dalam Dinamika Hegemoni Klan Kurozumi

Dalam upaya mempertahankan kekuasaan secara hegemonik, Klan Kurozumi tidak hanya mengandalkan kekuatan militer melalui aliansi dengan Kaido, tetapi juga memobilisasi aktor-aktor yang berperan sebagai *intelektual organik* dalam kerangka pemikiran Antonio Gramsci. Mereka adalah individu-individu yang, secara sadar, memproduksi dan menyebarkan ideologi penguasa kepada masyarakat, serta menjadi jembatan antara kepentingan rezim dan kesadaran publik. Tokoh seperti Kurozumi Higurashi dapat diposisikan sebagai representasi utama dari intelektual organik dalam rezim Kurozumi-Kaido. Melalui kemampuan buah iblis yang dimilikinya, Higurashi tidak hanya menyusup secara literal ke dalam struktur pemerintahan Kozuki, tetapi juga melakukan penyamaran ideologis: mengaburkan batas antara yang sah dan tidak sah, serta menciptakan persepsi bahwa Orochi pantas memimpin. Ia menyusun narasi-narasi ilusi, termasuk membingkai sejarah Klan Kozuki sebagai masa lalu yang tidak relevan. Keberadaan Higurashi



sebagai penggerak ideologis mencerminkan bagaimana intelektual organik mampu menjadi aktor transformasional dalam memperkuat hegemoni dari dalam.

Di samping itu, tokoh seperti Fukurokuju, pemimpin Oniwabanshu, turut berkontribusi dalam mempertahankan hegemoni melalui pengendalian informasi dan tindakan represi kultural. Ia tidak hanya menjalankan perintah secara militer, tetapi juga mengawasi ruang sosial agar tetap steril dari narasi alternatif. Di sinilah letak kekuasaan simbolik bekerja, karena masyarakat Wano dikondisikan untuk melihat perlawanan terhadap rezim sebagai bentuk pengkhianatan terhadap negara. Bersama Kaido yang menjalankan fungsi ekonomi-politik melalui eksploitasi sumber daya dan pemaksaan kerja paksa, ketiganya membentuk *blok historis* yang kohesif: kekuasaan Orochi dilegitimasi oleh ideologi dan kekuatan militer Kaido, sementara persepsi publik dikendalikan oleh para intelektual organik yang mereka bentuk sendiri.

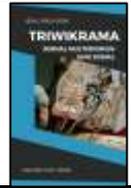
Namun, dominasi ini tidak berjalan satu arah. Dalam spektrum kontra-hegemonik, muncul pula para intelektual organik dari pihak Klan Kozuki yang berjuang mempertahankan memori kolektif rakyat Wano. Kin'emon, Denjiro, dan Raizo menjadi figur penting dalam menjaga warisan ideologis Oden. Selama dua dekade, mereka tidak hanya bersembunyi untuk menyusun kekuatan fisik, tetapi juga bekerja menyebarkan cerita tentang pengkhianatan Orochi dan penderitaan Wano. Tugas mereka bukan hanya untuk membalas dendam, melainkan membangun kembali kesadaran politik rakyat terhadap nilai-nilai keadilan, kehormatan, dan kebebasan yang telah dirampas. Strategi yang mereka gunakan mencerminkan pendekatan budaya: menyebarkan simbol-simbol Kozuki secara diam-diam, menghidupkan kembali cerita rakyat, dan menciptakan jaringan lokal yang menyimpan simpati terhadap Kozuki. Denjiro, dengan identitas barunya sebagai Kyoshiro, bahkan menyusup ke lingkaran kekuasaan untuk mengamankan simbol-simbol Kozuki dan mengatur momen pembalasan strategis.

Yang paling unik adalah sosok Yamato, anak biologis Kaido, namun secara ideologis dan historis menjadikan dirinya sebagai "Oden kedua". Yamato mencerminkan paradoks intelektual organik dalam konteks kelas: ia lahir dari penguasa, namun mengadopsi ideologi kaum tertindas. Yamato menggunakan pengaruhnya untuk menyebarkan pemikiran Oden dan menyelamatkan individu-individu yang setia pada Kozuki. Dalam kerangka Gramsci, Yamato merupakan bentuk intelektual organik yang keluar dari struktur kelas dominan demi memperjuangkan transformasi sosial. Peran-peran ini menunjukkan bahwa pertarungan hegemoni bukan hanya persoalan senjata, tetapi juga narasi, simbol, dan agen sosial yang membentuk atau menggugat legitimasi kekuasaan. Kemenangan dalam pertempuran wacana ini akan menentukan siapa yang mampu menguasai realitas sosial Wano.

Implikasi Kuasa Klan Kurozumi terhadap Tatanan Masyarakat Wano

Kemenangan politik Kurozumi Orochi atas kekosongan kekuasaan pasca kematian Kozuki Oden tidak berhenti pada tataran kekuasaan simbolik atau militer. Hegemoni yang dibangun oleh klan Kurozumi melalui aliansi dengan Kaido berujung pada restrukturisasi total terhadap struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Wano. Restrukturisasi ini dilakukan bukan semata untuk menstabilkan kekuasaan, tetapi untuk menghilangkan kemungkinan munculnya bentuk kontra-hegemoni. Artinya, proyek hegemoni tidak hanya berhenti pada membangun legitimasi atas klaim kekuasaan, tetapi meluas pada pengorganisasian ulang kehidupan sosial agar sesuai dengan nilai dan kepentingan kekuasaan yang baru. Hal ini dapat dilihat dari beberapa dimensi: ekonomi, budaya, hingga ideologis.

Secara ekonomi, rezim Orochi-Kaido melakukan transformasi melalui industrialisasi paksa. Wano yang semula merupakan negeri pertanian yang subur dan berbasis komunitas lokal, diubah menjadi kawasan industri senjata. Pembangunan pabrik-pabrik senjata di wilayah seperti Udon, Hakumai, dan Kibi dilakukan dengan mengeksploitasi rakyat sebagai tenaga kerja paksa. Anak-anak, perempuan, dan lansia turut dipaksa untuk bekerja, dengan imbalan makanan busuk atau



buah iblis buatan (SMILE) yang menciptakan dampak psikologis jangka panjang. Transformasi ini merupakan bentuk kontrol ekonomi yang secara langsung menghubungkan rakyat Wano dengan struktur kekuasaan Kaido. Melalui kontrol atas produksi, distribusi, dan konsumsi, kekuasaan dibakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam logika Gramsci, inilah bentuk dari *blok historis* baru dimana ekonomi dan ideologi saling menopang.

Pada aspek budaya, simbol-simbol Klan Kozuki dihapus dan digantikan oleh simbol-simbol kekuasaan Kurozumi. Bendera Kaido dikibarkan di seluruh penjuru negeri, patung Orochi dibangun di tempat strategis, dan perayaan kematian Oden dijadikan ritual tahunan. Narasi sejarah yang sebelumnya menempatkan Kozuki sebagai pemimpin sah, diubah total. Sekolah-sekolah di bawah kendali Orochi menanamkan sejarah alternatif yang menyebut Oden sebagai pengkhianat dan pengacau negeri. Anak-anak tumbuh tanpa mengenal identitas budayanya yang asli. Ini mencerminkan *hegemonic pedagogy*, di mana sistem pendidikan menjadi alat untuk menyebarkan ideologi penguasa dan melanggengkan status quo.

Implikasi paling krusial dari hegemoni Klan Kurozumi adalah terputusnya ingatan kolektif masyarakat Wano terhadap nilai-nilai lama. Ketakutan, keterasingan, dan ketidaktahuan menjadi norma baru. Ketika masyarakat tidak lagi mengenali apa yang hilang, maka perlawanan menjadi nyaris mustahil. Dalam kondisi ini, hegemoni bukan sekadar kontrol, tetapi menjadi *realitas sosial*. Rakyat Wano tidak hanya ditindas secara ekonomi dan politik, tetapi juga disosialisasikan untuk percaya bahwa kondisi mereka adalah kodrat, bukan hasil dari penindasan. Hal ini tampak dari fenomena masyarakat yang menerima rezim sebagai takdir, dan menganggap upaya perlawanan sebagai ancaman terhadap stabilitas.

Meski demikian, beberapa wilayah seperti Ringo dan Amigasa tetap menjadi kantong-kantong kontra-hegemoni yang menyimpan nilai-nilai Kozuki. Di wilayah ini, memori akan keadilan, kehormatan, dan identitas budaya Wano terus dijaga secara diam-diam. Ini memperlihatkan bahwa meskipun rezim telah merekayasa tatanan sosial secara menyeluruh, resistensi tetap mungkin tumbuh dari sisa-sisa ingatan kolektif yang belum terhapus sepenuhnya. Dalam konteks ini, implikasi hegemoni tidak bersifat absolut, tetapi membuka celah bagi rekonstruksi kesadaran politik rakyat, sebagaimana yang terjadi menjelang konflik akhir Wano Arc.



4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi politik Klan Kurozumi atas negeri Wano bukan sekadar hasil aliansi militer dengan Kaido, tetapi merupakan produk dari strategi kontra-hegemonik yang kompleks dan terstruktur. Melalui pendekatan Gramscian, ditemukan bahwa Klan Kurozumi berhasil menggeser hegemoni Klan Kozuki dengan membentuk narasi tandingan, merebut ruang simbolik, dan menciptakan legitimasi baru yang diterima secara pasif oleh masyarakat. Proses ini dimulai dengan infiltrasi kelembagaan, pemalsuan sejarah, penghapusan simbol budaya lama, dan pelembagaan kekuasaan baru lewat kekuatan visual serta ritual publik.

Strategi kontra-hegemoni Klan Kurozumi tidak terjadi secara revolusioner dalam satu momen, melainkan melalui "perang posisi" yang berlangsung bertahun-tahun. Infiltrasi lembaga, manipulasi intelektual, dan pengkondisian kesadaran kolektif menjadi instrumen utama untuk mengukuhkan struktur kekuasaan baru. Kehadiran tokoh-tokoh seperti Kurozumi Higurashi sebagai intelektual organik membuktikan bahwa kekuatan hegemonik tidak hanya ditentukan oleh kekuatan koersif, tetapi juga oleh kemampuannya membentuk kesadaran dan persepsi sosial. Kondisi hegemonik ini turut mencerminkan dinamika blok historis baru di Wano, di mana relasi antara kekuasaan militer (Kaido), kekuasaan simbolik (Orochi), dan pengendalian ekonomi (eksploitasi sumber daya oleh Beast Pirates) saling menopang untuk menciptakan kestabilan dominasi. Klan Kurozumi tidak hanya meruntuhkan warisan Kozuki, tetapi membangun struktur sosial-politik baru yang pada awalnya diterima sebagai "kenormalan."

Dengan menggunakan kerangka hegemoni Gramsci, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penguasa baru tidak hanya terletak pada kekuatan fisik, tetapi terutama pada keberhasilan dalam merebut makna, simbol, dan narasi publik. Kejatuhan Klan Kozuki tidak disebabkan oleh lemahnya pertahanan militer semata, tetapi oleh kegagalan mempertahankan hegemoni budaya dan ideologis yang menjadi landasan kekuasaan mereka.

Saran

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dominasi Klan Kurozumi di Wano bukan hanya ditopang oleh kekuatan militer, melainkan juga oleh strategi kontra-hegemoni yang berjalan secara kultural dan ideologis. Oleh karena itu, saran pertama ditujukan kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dalam kajian politik dan budaya populer. Disarankan untuk menggali lebih dalam peran budaya populer sebagai ruang kontestasi ideologi. Karya seperti *One Piece* tidak sekadar menyajikan narasi petualangan, tetapi juga memuat simbol-simbol politik, representasi kekuasaan, serta dinamika resistensi yang merefleksikan realitas sosial. Penggunaan teori kritis, seperti Gramsci, harus dikembangkan secara lebih luas untuk memahami bagaimana konstruksi hegemoni dan perlawanan dibingkai dalam fiksi populer dan dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Selanjutnya, bagi akademisi dan praktisi pendidikan, studi ini dapat menjadi bahan refleksi penting dalam penguatan literasi media dan sejarah. Realitas menunjukkan bahwa masyarakat dapat dengan mudah terpengaruh oleh narasi dominan ketika tidak memiliki kapasitas untuk berpikir kritis. Karena itu, pendekatan pendidikan yang membekali siswa dengan keterampilan berpikir reflektif, analitis, dan ideologis sangat penting untuk membentuk warga yang sadar terhadap manipulasi simbolik dan representasi politik.

Dalam konteks yang lebih luas, bagi pengambil kebijakan, penting untuk memahami bahwa stabilitas suatu sistem pemerintahan bukan hanya terletak pada instrumen hukum atau militer, tetapi juga pada bagaimana masyarakat menerima atau menolak suatu ideologi. Pembentukan konsensus sosial memerlukan dialog terbuka, keterlibatan publik, dan penghargaan terhadap warisan budaya serta sejarah lokal. Keberhasilan Klan Kurozumi dalam membentuk rezim



hegemonik melalui distorsi sejarah merupakan peringatan bahwa ketika narasi tunggal dibiarkan tanpa kritik, kekuasaan menjadi rentan terhadap otoritarianisme yang tersembunyi di balik legitimasi simbolik.

Terakhir, bagi masyarakat umum, terutama konsumen budaya populer, penting untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap narasi-narasi yang dikonsumsi sehari-hari. Fiksi tidak pernah bebas nilai, dan setiap kisah mengandung pesan ideologis tertentu. Oleh karena itu, sikap kritis terhadap tontonan bukan berarti kehilangan nilai hiburan, melainkan memperkaya pemahaman akan kompleksitas kekuasaan, moralitas, dan politik yang membentuk dunia – baik nyata maupun fiktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bates, T. R. (1975). Gramsci and the theory of hegemony. *Journal of the History of Ideas*, 36(2), 351-366. <https://doi.org/10.2307/2708933>

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

Crehan, K. (2002). *Gramsci, culture and anthropology*. University of California Press.

Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.

Fontana, B. (1993). *Hegemony and power: On the relation between Gramsci and Machiavelli*. University of Minnesota Press.

Forgacs, D. (Ed.). (2000). *The Antonio Gramsci reader: Selected writings 1916-1935*. New York University Press.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds.). International Publishers.

Maulana, A. (2023). *Paradigma tata kelola pemerintahan dalam perspektif tata nilai dan institusi*. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 8(1), 15-26.

Marliani, N. (2018). *Sound governance sebagai bentuk pengembangan good governance dalam tata kelola pemerintahan daerah*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 55-68.

Mayo, P. (2010). *Gramsci and education: A primer*. Springer.

Morton, A. D. (2007). *Unravelling Gramsci: Hegemony and passive revolution in the global political economy*. Pluto Press.



Neuendorf, K. A. (2016). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Retno Sunu Astuti. (2020). *Desain kelembagaan dalam collaborative governance: Kajian pada partisipasi publik di sektor lingkungan*. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 24(1), 11-24.

Saldaña, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. Oxford University Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Tompo, M. (2021). *Good governance dalam perspektif hukum dan administrasi publik*. *Jurnal Hukum dan Tata Kelola*, 5(1), 41-57.

Wicaksono, E. (2021). *Kolaborasi dalam pemerintahan daerah: Studi kasus kebijakan publik kolaboratif di bidang kesehatan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 321-339.

Zulkarnain, M., & Annisa, R. (2014). *Menerapkan good governance di Indonesia: Perspektif normatif dan praktis*. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 5(1), 51-68.